

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas, penulis membuat simpulan sebagai berikut :

1. Latar balik terbentuknya tradisi *mangulosi* Nenek moyang suku Batak pada era dulu bertempat tinggal di wilayah pegunungan yang cuacanya begitu dingin. Keseharian mereka merupakan bekerja di ladang. Awal mulanya nenek moyang suku Batak mengandalkan cahaya matahari serta api selaku tameng melawan rasa dingin, tetapi nyatanya cahaya matahari tidak lumayan membagikan kehangatan kepada mereka, spesialnya pada malam hari. Pada malam hari angin berhembus sangat kencang sehingga tiap orang tua takut hendak kebutuhan badan anak- anaknya sehingga buat menghindari rasa dingin, para orang tua berupaya menghasilkan suatu yang bisa jadi alternatif lain yang lebih instan buat menghangatkan mereka. Inilah yang jadi dini *ulos* jadi sumber panas yang bisa membagikan kehangatan untuk mereka pada dikala itu. Seiring berkembangnya zaman, *ulos* tersebut dijadikan sebagai tanda doa dan harapan pada suatu adat Batak khususnya di masyarakat Tapanuli Tengah. Itulah sebabnya *ulos* menjadi lambang sukacita dan digunakan dalam tradisi *mangulosi* pernikahan masyarakat Tapanuli Tengah.

2. Proses adat *mangulosi* ini diuraikan sebagai berikut :

- a. Pemberian *ulos* oleh orang tua mempelai *parboru* dan *paranak* (kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan) kepada pengantin memberikan nasihat-nasihat dan doa pernikahan.

- b. Diiringi dengan *gondang Batak* dan mereka menari *tor-tor* sebelum pemberian *ulos* ini, Hal tersebut memiliki makna bahwa memberikan doadengan penuh gembira. Pada adat pernikahan Wilmar Hutagalung dan Lia br. Simanjuntak, pemberian *ulos* ini dilakukan oleh orang tua si perempuan yaitu pihak dari Keluarga Simanjuntak dengan memberikan nasihat-nasihat dan doa.
- c. Dilanjutkan dengan *mangulosi* orang tua dari Keluarga Hutagalung dan istrinya boru Hutabarat atau pihak *paranak*. Sebagai wujud dititipkanlah mempelai wanita kepada mereka, agar senantiasa diberikan kasih sayang dan perlindungan juga sebagai wujud penghormatan.
- d. Diikuti proses pemberian *ulos* oleh saudara dari orang tua pengantin disebut dengan *Bapak Uda na* (pamannya) beserta istri (*inang udana*) atau disebut sebagai *dongan tubudengan umpasa-umpasa* atau doa yang sama baiknya.
- e. dilanjutkan dengan pemberian *ulos* kepada pengantin dari saudara (kakak beradik) dari mempelai perempuan dan laki-laki yang disebut sebagai *boru/bere* yaitu yang satu marga dengan pengantin. Kedua proses *ulos* ini adalah pemberian *ulos* yang sangat penting karena pemberian *ulos* ini diberikan oleh keluarga yang terdekat dengan pengantin perempuan. *Mangulosi* dari keluarga ini telah disematkan, dengan pada posisi duduk yang masih tetap sama *Gondang Batak* kembali dimainkan, kemudian berlanjutlah dengan proses *mangulosi* selanjutnya dari pihak marga yang berkaitan dengan keluarga inti.
- f. Sehabis proses adat ini, keluarga inti dari pihak parboru ialah yang membagikan *ulos* awal serta kedua diberikan duit oleh keluarga inti tersebut yang mana ialah duit sisa sinamotyang sudah dibahas pada ulasan tadinya serta seluruh keluarga inti membagikan duit sembari menari *Tortor*. Maknanya agar yang memberi *ulos* merasakan kebahagiaan yang sama dengan keluarga inti. Dalam tradisi *mangulosi* di

masyarakat Tapanuli Tengah ini terkandung unsur adat istiadat yang turun temurun, alat musik, lagu daerah, musik daerah, peraturan adat, dan pantun batak maupun peribahasa atau *uppasa batak*.

- g. *Mangulosi* pada pengantin dimaksudkan agar ikatan batin kedua mempelai seperti rotan (*hotang*). Dilambangkan dengan rotan karena dahulu rotan adalah tali pengikat sebuah benda yang dianggap paling kuat dan ampuh inilah yang dilambangkan oleh *ragi* (corak) ulos pengantin. Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ini ialah dilempangkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan pengantin laki-laki dan ujung sebelah kiri oleh pengantin perempuan lalu disatukan ditengah dada seperti terikat. Disamping itu jenis *ulos* yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan adat, karena setiap *ulos* memiliki makna tersendiri, kapan digunakan, disampaikan kepada siapa, dan dalam upacara adat yang bagaimana, sehingga fungsinya tidak bisa saling tukar.
- h. Selanjutnya *ulos* diberikan oleh marga-marga lain yang berhubungan dengan keluarga yang tinggal di lingkungan rumah pengantin atau disebut dengan *dongan sahuta*. Yaitu keluarga dari marga yang berkaitan dengan si *parboru* seperti marga *oppung boru na* (nenek perempuannya), suami dari kakak atau adik perempuannya, *amang boru na* (marga dari suami tantenya), dan proses tersebut terus berulang-ulang dengan cara yang sama.
- i. Dilanjutkan pemberian *ulos* dari *hula-hula* pengantin baik itu yang disebut *tulang, bonatulang, bonaniari dan tulang rorobot*. Kemudian terakhir di tutup dengan keluarga *tulang na* (paman dari keluarga ibu pengantin perempuan).
- j. Setelah proses *mangulosi* tersebut, pengantin diiringi mengitari tempat pesta sebanyak tiga kali putaran dengan keadaan *ulos* membelit tubuh keduanya dan ujung *ulosnya* ditarik oleh keluarga paranak dan kemudian pada putaran terakhir pengantin diajak ke

kursi pelaminan. Sambil menari *tortor* dan diiringi *Gondang Batak* sebagai wujud kegembiraan bahwa *parboru* telah menjadi milik paranak dan diterima dengan senang hati. Dan jadilah pasangan pengantin menjadi pasangan Batak yang lengkap dan diakui secara adat.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mangulosi* yaitu nilai kekeluargaan, nilai agama, dan nilai budaya. *Mangulosi* masih dilaksanakan sebab, arti didalamnya membuat warga Tapanuli Tengah menghormati apa yang telah diwariskan nenek moyang, tidak hanya buat mendoakan kedua pengantin, tradisi ini membuat para warga Tapanuli Tengah menyatu dalam kegiatan ini, tradisi ini pula bukan cuma dicoba kala anak lahir, melakukan perkawinan serta dikala wafat saja. Tradisi pemberian *ulos* ini jadi sesuatu penghormatan buat menghormati para tokoh tertua dalam suku serta pula pejabat dalam negara. Sehingga tradisi ini jadi salah satu peninggalan nenek moyang yang harus dicoba sebab makna tradisi didalamnya.

## **5.2 Saran**

Bersumber pada totalitas serta deskripsi hasil riset, penulis berupaya buat berikan anjuran yang diharapkan bisa dijadikan bahan saran yang positif untuk warga khususnya golongan warga Tapanuli Tengah serta golongan yang lain.

Anjuran yang diartikan merupakan selaku berikut:

1. Untuk suku Batak Toba buat terus melakukan adat- adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang, karena setiap tradisi *mangulosi* di masyarakat Batak akan memberi contoh bagi masyarakat batak lainnya, dan doa serta harapan yang dipanjatkan saat tradisi *mangulosi* dilakukan merupakan harkat tertinggi yang dimiliki dari masyarakat Batak Toba. Dan kita harus mengetahui itu.

2. Untuk yang mau menjadikan judul ini selaku judul skripsi selanjutnya, diharapkan supaya mengkaji judul ini ditempat yang penduduk suku Batak Tobanya minoritas, sebab kajian yang ditulis oleh penulis dilingkup desa yang memanglah suku batak tobanya banyak.

3. Dalam masyarakat Tapanuli Tengah, tradisi mangulosi harus semakin di budayakan karena tradisi tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang terdahulu. Banyak masyarakat yang juga mengabaikan adat ini, namun harus kita ketahui bahwa tradisi mangulosi ini sangat penting dalam kehidupan kebudayaan kita.